

**STRATEGI BELAJAR KITAB ARAB MELAYU DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SANTRI DAYAH
NAJMUL HUDA ACEH****Nuruzzahri**

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

nuruzzahri325@gmail.com**Abstract**

Over time, almost all in Indonesia have developed various teaching methods, especially in Arabic-Malay subjects. With the method It is hoped that students can more easily understand what is conveyed by Ustadz / Ustadzah during learning activities. Therefore, This study aims to describe the Arabic-Malay teaching methods in aceh. This is the formula the problem in this thesis is what method is used by Ustadz/Ustadzah on Malay Arabic subjects in Aceh, what are the obstacles to using teaching methods in Arabic Malay subjects in Aceh and how it is affected application of teaching methods to Arabic-Malay subjects in = Aceh. This research is research qualitative descriptive. Data was collected through observation, interviews and documentation. The research results obtained that the method used by Ustadz/Ustadzah in Malay Arabic subjects in Aceh is a method of question and answer, discussion, talaqqi, and giving task. Meanwhile, the obstacle often experienced by Ustadz/Ustadzah in Aceh lies in the students who are not yet able to do so Recite. The effect of applying the method is very good, that is can be seen in the high enthusiasm and enthusiasm of the students towards learning Malay Arabic Book.

keyword: Malay arabic, book learning, strategies

Abstrak

Seiring berjalannya waktu, hampir seluruh wilayah Indonesia telah mengembangkan berbagai metode pengajaran khususnya pada mata pelajaran Arab-Melayu. Dengan metode tersebut diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah selama kegiatan pembelajaran. Karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pengajaran bahasa Arab-Melayu di aceh. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah metode apa yang digunakan Ustadz/Ustadzah pada mata pelajaran Arab Melayu di Aceh, apa saja kendala dalam menggunakan metode pengajaran pada mata pelajaran Arab Melayu di Aceh dan bagaimana pengaruhnya terhadap penerapan metode pengajaran bahasa Arab. -Mata pelajaran Melayu di = Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa metode yang digunakan Ustadz/Ustadzah pada mata pelajaran

Arab Melayu di Aceh adalah metode tanya jawab, diskusi, talaqqi, dan pemberian tugas. Sedangkan kendala yang sering dialami Ustadz/Ustadzah di Aceh terletak pada santrinya yang belum mampu mengaji. Pengaruh penerapan metode tersebut sangat baik, hal itu terlihat dari tingginya antusiasme dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran Kitab Arab Melayu.

Kata Kunci: Bahasa Arab Melayu, Buku Pembelajaran, Strategi

PENDAHULUAN

Strategi merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹ Pengertian strategi secara umum dapat diartikan sebagai upaya seseorang, atau organisasi membuat skema untuk mencapai sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain strategi sebagai seni seseorang ataupun organisasi memanfaatkan seni, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sasaran lewat cara-cara yang lebih efektif dan efisien demi mencapai keuntungan yang diharapkan.

Sementara menurut Siagian sebagaimana dikutip oleh Admin Materi dalam artikel, strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diharapkan, misalnya pencapaian tujuan dan solusi untuk masalah. Menurut Halim sebagaimana dikutip oleh Admin Materi dalam artikel, bahwa strategi adalah suatu cara dimana sebuah lembaga dan organisasi mencapai suatu tujuannya sesuai dengan peluang serta ancaman pada lingkungan eksternal yang akan dihadapi serta ke. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik.² Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.

Dari definisi di atas, yang sangat perlu kita garis bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

² M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019), hal. 1-2

kegagalan di dalam proses belajar.³ Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui latihan untuk perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan kemampuan yang lainnya.

Strategi belajar adalah sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dan merupakan pola kegiatan belajar berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.⁴ Berangkat dari paparan di atas makalah ini akan membahas sedikit banyaknya tentang pengertian aksara Arab melayu dan literasi, Sejarah Aksara Arab Melayu di Nusantara, Kemampuan Literasi Santri dayah najmul huda Belajar Kitab Arab Melayu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, dan kesan pemikiran masyarakat, baik secara kelompok. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang paling komprehensif mengenai kajian subjek penelitian dalam kurun waktu tertentu. Kajian Deskriptif berupaya menggambarkan atau mengkarakterisasi suatu keadaan atau hal semacam itu yang ada sekarang.

KONSEP DASAR

Pengertian Aksara Arab Melayu dan Literasi

Arab Melayu adalah aksara Arab yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu dengan beberapa penyesuaian dan tambahan huruf. Artinya aksara arab Melayu merupakan campuran aksara Arab yang terdiri dari 29 aksara yang dimulai dari “ alif” sampai “ ya” (ا - ي) dan ditambah dengan 4 aksara yang bukan aksara Arab, melainkan aksara yang diciptakan oleh orang Melayu sendiri. Penambahan aksara tersebut digunakan untuk variasi menjawab keperluan fonem Melayu yang lebih banyak dibandingkan fonem Arab itu sendiri. Aksara tambahan itu ialah “ca” (چ), “nga” (ڠ), “ga” (گ), dan “nya” (ن). Bentuk tempat aksaranya sama dengan aksara Arab namun ditambahkan dengan beberapa titik sebagai pembeda bunyi dan fungsinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ikram, bahwa dikarenakan sistem fonologi bahasa Arab, maka digunakan bantuan titik diakritik untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada di dalam bahasa Arab. Oleh karenanya, tidak semua huruf Arab dapat digunakan secara tepat untuk menuliskan bahasa Melayu, kecuali

³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2016), hal. 1-2

⁴ Anjar, *Strategi Belajar*, Artikel diakses pada tanggal 4 Juni 2023 dari <https://www.wawasanpendidikan.com/2015/02/strategi-belajar.html?m=1>

dengan melakukan beberapa penambahan titik dengan tidak mengubah bentuk huruf asalnya, seperti huruf *ca*, *ga*, *nga* dan *nya*.⁵

Aksara Arab yang diadopsi oleh orang Melayu untuk menuliskan bahasanya merupakan hasil daripada kreativitas orang Melayu pada zaman lampau. Selain disebut dengan nama Arab Melayu, aksara ini juga dikenal dengan nama lain, yakni aksara Jawi. Namun sampai saat ini tidak diketahui siapa orang yang memperkenalkan istilah tersebut. Sebab apabila dicermati makna kata “*jawi*” memiliki arti yang beragam. Di Malaysia kata “*jawi*” digunakan untuk jenis beras yang berasa seperti pulut. Di Minangkabau, Riau, atau Sumatra pada umumnya, “*jawi*” bermakna “*kerbau*” atau “*lembu*”. Kesemua istilah ini tidak ada hubungan dan kaitannya dengan penamaan aksara Jawi. Begitu juga dikatakan bahwa Jawi merupakan perkataan Arab dari kelas kata ajektif terbitan dari kata (nama) Jawa, dengan maksud penamaan tulisan yang berkait dengan suku/orang/pulau Jawa. Hal ini tidak logis, karena Jawa sudah memiliki aksara yang digunakan untuk penulisannya jauh sebelum kedatangan agama Islam.

Kemungkinan kata “*jawi*” berasal dari kata Arab “*Aljawwah*” untuk menamakan pulau Sumatera. Sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Battutah dalam bukunya *Alrihlah* menyebut pulau Sumatera sebagai *Aljawwah*. Istilah tersebut diberikan oleh orang Arab untuk penyebutan orang Sumatera yang beragama Islam dan menggunakan bahasa Melayu. Oleh karena itulah orang Arab menyimpulkan orang Melayu dan Jawa sebagai kelompok bangsa Jawi, makanya tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab itupun disebut tulisan Jawi.⁶

Sebagaimana yang dikatakan oleh Marsden yang mengutip pendapat Marco Polo yang mengatakan bahwa perkataan Jawi merupakan nama lain pulau Sumatera pada zaman dulu ketika penduduk pulau ini telah memeluk agama Islam.⁷ Artinya, orang Arab menggelari orang Melayu sebagai *Aljawwah* yang dinisbatkan menjadi *Jawwi*. Selain itu juga dikarenakan, bahwa pada zaman dahulu daerah kawasan Asia Tenggara terkenal sebagai Javadwifa. Orang-orang atau penduduknya disebut dengan orang Jawa. Orang Jawa disini bukan berarti pulau Jawa yang dikenal sebagai salah satu pulau di Indonesia.

Lebih lanjut Marsden mengatakan tentang keterangan yang dibuat oleh Raffles dimana perkataan Jawi bagi orang Melayu bermakna perpaduan atau blasteran, seperti dalam ungkapan ‘anak Jawi’ bermakna anak blasteran antara bapak Keling dengan ibu Melayu, sehingga timbul istilah Jawi peranakan atau peranakan Melayu. Sementara itu Wilkinson berpendapat bahwa istilah Jawi maksudnya adalah Melayu.

Dari uraian makna kata “*Jawi*” tersebut dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud tulisan Arab Melayu atau Jawi adalah tulisan yang menggunakan aksara/huruf Arab (*hijaiyah*) dengan bahasa Melayu. Untuk daerah Riau, sebutan

⁵ Achadiati Ikram, *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*, (Disertasi, UI Press, Jakarta, 1980), hal. 23

⁶ Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1991), hal. 21

⁷ William Marsden, *The History of Sumatra*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966), hal. 15

dan nama yang diistilahkan kepada aksara ini telah berisbat pada masyarakatnya sampai sekarang, yakni aksara Arab Melayu.⁸

Adapun istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris literacy yang secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa latin "literatus" yang artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Literasi sangatlah penting untuk dilakukan dan digiatkan karena sanggup membuat sebuah negara semakin maju, literasi ini banyak dilakukan di negara- negara. Literasi meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memiliki pengetahuan yang luas. Budaya literasi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengisi waktu luang ataupun sebagai pendamping saat istirahat."⁹

Sejarah Aksara Arab Melayu di Nusantara

Huruf Arab ini mulai digunakan di Nusantara sejak masuknya agama Islam. Aksara Arab ini menggantikan aksara sebelumnya yang digunakan masyarakat Nusantara, yaitu aksara Melayu Kuno yang diperoleh dari pengaruh aksara Pallawa dan aksara Arab, bahwa dalam proses kehidupan masyarakat yang berbudaya, sepanjang sejarahnya, sejak zaman batu hingga kini, agamalah yang tampaknya menunjang segala-galanya. Maka dari segi pembudayaan masyarakat tadi, agamalah yang memegang fungsi utama.¹⁰

Agama Islam sangat melekat dengan bangsa Melayu, sehingga sangat sulit untuk memisahkan keduanya. Agama islam telah menjadi ciri orang Melayu. Ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku orang Melayu yang ajarannya didasarkan kepada ajaran dasar Islam, yaitu Alquran dan hadis.¹¹ Islam telah memberikan nilai-nilai universal yang baru dan bernilai positif pada Melayu sehingga Islam dianggap sebagai komponen utama dalam budaya Melayu.¹² Demikian pula aksara yang menjadi penghubung antar masyarakat Melayu juga bersumber dari ajaran Islam, yaitu Alquran.

Bahasa Arab yang merupakan bahasa Alquran diajarkan para mubaligh kepada masyarakat Melayu. Pengenalan aksara Arab kepada masyarakat Melayu melalui proses yang tidak singkat. Pada abad ke-3 H tulisan Arab telah terukir pada batu nisan di Kedah, yakni batu nisan yang bertuliskan nama Syeikh Abdul Qadir bin Husayn Syah Alam yang berangkat tahun 290 H/910 M. Syeikh Abdul Qadir adalah seorang dai keturunan Persia. Penemuan batu nisan ini menjadi bukti bahwa aksara Arab yang berbahasa Arab telah ada di Nusantara pada abad ke-10 M.¹³ Terdapat pula beberapa prasasti lain tertanggal abad ke-5 yang bertuliskan aksara

⁸ Rihcard James Wilkinson, *Paper on Malay Subject*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), hal. 3

⁹ Aprida Nikel Palupi, dkk., *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hal. 1 dan 4

¹⁰ Haji Abdullah Abdul Rahman, *Asia Tenggara Tradisional Politik dan Kebudayaan*, (Singapura: Teks Publishing, 1985), hal. 23

¹¹ Muhammad Taib Osman, *Asas dan Pertumbuhan Kebudayaan Malaysia*, (Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 1974), hal. 2

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bangi: University Kebangsaan Malaysia, 1972), hal. 3

¹³ Titik Pudjiastuti, *Filologia Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hal. 139

Arab seperti yang ditemukan di Vietnam, Pahang, Bandar Sri Begawan, dan Brunei Darussalam. Sedangkan di Indonesia aksara Arab ditemukan di batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran, daerah Gresik Jawa Timur, yang berangka tahun 475 H/1082 M. Batu nisan tersebut menjadi bukti kuat bahwa tulisan dan bahasa Arab telah wujud di Nusantara sejak abad ke-10 M.

Adapun mengenai aksara Arab yang berbahasa Melayu, tidak dapat diketahui kapan awal keberadaanya. Namun, Al-Attas mengatakan bahwa kira-kira tiga ratus tahun setelah penemuan aksara Arab yang berbahasa Arab di beberapa batu nisan, barulah ditemui bukti aksara Arab yang berbahasa Melayu. Bukti tersebut adalah sebuah batu yang bersurat di Kuala Berang Trengganu yang bertanggal pada hari Jumat 4 Rajab 702 H bersamaan 22 Februari 1303 M. Menurut Al-Attas batu itu telah ditemukan oleh orang-orang kampung di situ dan dijadikan sebagai tempat membasuh kaki sebelum naik ke dalam surau. Batu bersurat tersebut ditemukan pada tahun 1887.¹⁴

Penemuan batu bersurat ini menunjukkan bahwa tulisan Arab Melayu telah digunakan sebelum tahun 1303 M. Batu bersurat yang ditemukan di Kuala Trengganu itu, pada sebuah sisinya memuat pernyataan yang memerintahkan para penguasa dan pemerintah untuk berpegang teguh pada Islam. Pada sisi lainnya memuat sepuluh aturan dan bagi yang melanggar akan mendapat hukuman.¹⁵

Abad ke-13 M merupakan zaman kegemilangan Islam di Nusantara. Perkembangan Agama Islam telah menjadikan bahasa Arab mendapat tempat di kalangan penganut Agama Islam di daerah ini. Bahasa Melayu Kuno yang menggunakan huruf-huruf India berganti menggunakan huruf-huruf Arab. Melalui tulisan dan aksara Arab Melayu inilah para pendakwah melakukan dakwah-dakwah tulisannya di Nusantara, sehingga tulisan Arab Melayu ini berkembang sedemikian rupa, baik di dunia pendidikan maupun perdagangan. Motif lain perkembangan aksara Arab Melayu adalah karena masyarakat lokal tidak bisa berbahasa Arab, sehingga mereka mengupayakan untuk menggabungkan antara bahasa lokal (Melayu) dengan bahasa Arab dalam sebuah tulisan. Yang dipakai untuk menulis adalah huruf Arab, sedangkan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Melayu.¹⁶ Oleh karena itu, naskah Melayu dapat dikatakan sebagai bukti bahwa aksara Arab Melayu telah digunakan untuk menulis di Nusantara, sehingga keberadaan aksara Arab Melayu telah menjadi sebuah lambang budaya di Nusantara ini.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Correct Date of the Trengganu Inscription*, (Kuala Lumpur: Muzium Negara, 1970), hal. 127

¹⁵ S.Q. Fatimi, *Islam Comes in Malaysia*, (Singapura: Sociology Research Institute, 1963), hal. 65

¹⁶ Elly Roza, "Aksara Arab Melayu di Indonesia" *Jurnal Sosial Budaya*, volume 2, nomor 1, hal. 60

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Huruf Arab Melayu

Huruf Arab Melayu terdiri dari huruf-huruf hijaiyah (huruf asli) dan huruf-huruf tambahan.

a. Huruf Hijaiyah Arab Latin

Qaf	ق	Za	ز	Alif	ا
Kaf	ك	Sin	س	Ba	ب
Lam	ل	Syin	ش	Ta	ت
Mim	م	Shad	ص	Tsa	ث
Nun	ن	Dhad	ض	Jim	ج
Waw	و	Tha	ط	Ha'	ح
Ha	ه	Dhla	ظ	Kha	خ
Lam Alif	لا	'Ain	ع	Dal	د
Hamzah	ء	Ghain	غ	Dzal	ذ
Ya	ي	Fa	ف	Ra	ر

b. Huruf Tambahan (Huruf Arab Melayu)

Huruf tambahan adalah huruf-huruf yang tidak dikenal dalam huruf hijaiyah, tapi ditambahkan untuk penyebutan sejumlah ucapan dalam bahasa Melayu (Indonesia), yaitu:

ج Ca

غ Nga

ك Ga

ن, ي Nya

Huruf Ca menggunakan huruf jim dengan titik di tengahnya. Huruf Nga menggunakan huruf ghain dengan titik di atasnya. Huruf Ga menggunakan huruf kaf dengan tambahan satu titik di atasnya. Huruf Nya menggunakan dua bentuk huruf, yaitu:

- 1) Huruf nun dengan tiga titik di atasnya. Huruf ini hampir menyerupai huruf tsa. Perbedaannya, huruf tsa berbentuk lebih landai. Sedangkan huruf Nya/nun lebih cekung membentuk setengah lingkaran.
- 2) Huruf ya dengan tiga titik di bawahnya.¹⁷

2. Karakteristik Arab Melayu

Adapun karakteristik Arab Melayu adalah sebagai berikut:

- a. Huruf Arab Melayu ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri seperti dalam tulisan Arab.
- b. Jumlah huruf Arab Melayu ada 36 varian huruf, yaitu terdiri dari 32 huruf Arab (Hijaiyah) dan 4 huruf tambahan (Ca, Nga, Ga dan Nya).

¹⁷ Docplayer, *Pelajaran 1 Pengertian Arab Melayu*, Artikel diakses pada tanggal 4 Juni 2023 dari <https://docplayer.info/amp/99252873-Pelajaran-1-pengertian-arab-melayu.html>

- c. Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, waw dan ya (disebut illat). Agar dapat dibaca, maka huruf Arab membutuhkan tanda baca harakat (syakal) yang sebagiannya berfungsi sebagai konsonan (a, i, u).
- d. Tulisan Arab Melayu umumnya tidak menggunakan tanda harakat, sehingga terlihat sebagai Arab Gundul.
- e. Sebagai ganti harakat/syakal, terkadang digunakan huruf illat (alif, waw dan ya) untuk menandakan bacaan vokal (a, i, u).

3. Merangkai Huruf

Merangkai Huruf merupakan kaidah dasar yang harus dikuasai setelah kemampuan menulis huruf. Merangkai huruf diperlukan agar dapat menulis suatu kata. Suatu kata adalah rangkaian dari beberapa huruf yang ditulis bersambung satu sama lain. Bukti kebersambungan itu adalah tidak dipisahkan oleh spasi.

Contohnya: **كو ملائ كتاب اين دغن نم الله توهن يغ امت مور ه** (Ku mulai kitab ini dengan nama Allah Tuhan yang amat murah).

Adapun Penulisan huruf Arab Melayu dapat dirumuskan menjadi beberapa kaidah, yaitu:

- a. Setiap suku kata yang diawali dan diakhiri dengan konsonan, cukup dituliskan konsonannya (tidak diberi saksi).

Contoh:

Tem-pat: **تمفت**

- b. Suku kedua dari berbagai hidup berbunyi “a”, mendapat saksi alif (ا), tetapi suku pertama dari belakang hidup berbunyi “a” tidak mendapat saksi.¹⁸

Contoh:

Ba-dan: **بادن**

Suku kedua dari belakang hidup berbunyi “e” dan suku pertama dari belakang berbunyi “a”, maka suku kesatu dari belakang mendapat alif saksi.

Contoh:

Ke-ra: **كرا**

- c. Bila suku pertama dan kedua terdiri dari vokal i, o dan ai, maka huruf atau konsonan Arab itu diberi saksi “ya” (ي).

Contoh:

Ki-ri: **كيري**

- d. Bila suku pertama dan kedua hidup berbunyi “o”, “u” dan “au” ditulis dengan wau (و) saksi.¹⁹

Contoh:

Ro-da: **رود**

Lu-bang: **لوبغ**

- e. Bila suku terakhir berbunyi “wa”, ditulis dengan huruf wau (و) dan alif (ا).

Contoh:

Bah-wa: **بها**

- f. Bila huruf awal pada suku kata pertama terdiri dari vokal, maka:

¹⁸ Raja Ali Haji, *Kaidah Penulisan Arab Melayu*, Artikel diakses pada tanggal 4 Juni 2023 dari <http://satugoresanpena.blogspot.com/2013/03/kaidah-penulisan-arab-melayu.html?m=1>

¹⁹ *Ibid.*

Contoh:

Bah-wa: بهوا

- g. Bila suku kata satu dengan yang lain berbentuk “a-i” dan tanda hamzah di atas wau sesudah alif saksi untuk bentuk “a-u”.

Contoh:

Sa-ing: سينغ

- h. Bila suku kata satu dengan yang lain berbentuk “i-a”, maka penulisannya dengan cara menghubungkan huruf ya dengan huruf sesudahnya atau boleh dengan memberikan tanda alif gantung di atas ya.

Contoh:

Di-an: دين

- i. Bentuk “u-a” harus dinyatakan dengan huruf alif sesudah huruf wau.²⁰

Contoh:

Bu-at: بوأت

- j. Bentuk “i-u” dinyatakan dengan huruf wau dan ya.

Contoh:

Li-ur: ليور

- k. Bentuk “u-i” dinyatakan dengan huruf wau dan ya.

Contoh:

Bu-ih: بويه

- l. Awalan me, ber, per, pe, ter, di, se, ke, ku, dan kau tidak menimbulkan perubahan ejaan, penulisannya dengan merangkaikan saja. Untuk awalan se, ke, dan ku, bila dirangkaikan dengan sesuatu kata yang diawali oleh vokal penulisannya dengan cara menambahkan atau menggantikan alif dengan hamzah.²¹

Contoh:

Mengambil: مغمبل

Berbunyi: بر بويي

Perkasa: فر كاس

Pedagang: فدا كع

- m. Partikel lah, kah, tah dan pun penulisannya tidak mengubah ejaan (tinggal merangkaikan).

Contoh:

Baca-lah: باجله

4. Perkembangan Aksara Arab Melayu di Nusantara

Setelah terjadi pengadopsian aksara Arab dan bahasa Melayu, maka para pendakwah mulai melakukan penyebaran Islam dengan cara tertulis, dimana para pendakwah menuliskan berbagai ilmu ke atas berbagai media tulis seperti kertas “daluwang”. Daluwang ini merupakan kertas pertama karya anak bangsa Indonesia di Pondok Pesantren Jawa Timur. Artinya aksara Arab dengan bahasa Melayu pada awalnya digunakan untuk menuliskan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

mubaligh kepada pengikutnya agar masyarakat yang tidak belajar langsung dapat belajar melalui tulisan para mubaligh tersebut.

Sewaktu zaman penjajahan, tulisan yang beraksara Arab Melayu masih menguasai Kepulauan Melayu, terutamanya dalam bidang sastra dan kesenian, teologi, falsafah, tasawuf, perdagangan, dan juga perundangan negri. Tulisan aksara Arab Melayu merupakan abjad resmi, bahkan pada waktu Proklamasi Kemerdekaan, negara Malaysia menuliskannya dalam abjad aksara Arab Melayu.²²

Tentang tulisan Arab Melayu di Nusantara, cukup banyak peneliti Barat yang telah melakukan kajian dan penelitian disebabkan oleh kepentingan tugas yang berkaitan dengan keperluan pemerintahan (kolonial penjajah), perniagaan, maupun karena murni untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Misalnya van Ronkel, van Elbinck, van Wijk, van de Waal, Cohen Stuart, de Hollander, van de Tuuk, Pijnappel, Klinkert, Wilkinson, dan lainnya. Para peneliti tersebut merasa kagum terhadap keseragaman yang terdapat dalam tulisan dan ejaan Arab Melayu sebagaimana yang tertulis pada naskah-naskah sebelum kurun abad ke-17 M yang ditulis di seluruh negeri Kepulauan Nusantara. Selain nama-nama di atas, pada tahun 1812, Marsden telah memperbincangkan keberadaan aksara Arab Melayu dalam bukunya *A Grammar of the Malayan Language*.

Di kalangan orang Melayu, tokoh yang mula-mula sekali memerhatikan aksara Arab Melayu adalah Raja Ali Haji dengan berbagai karyanya, misalnya *Bustan Alkatibin li Alsubyan Almuta'allimin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1275 H/1858 M). Walaupun kitab ini tidak disebarkan secara meluas kepada masyarakat umum, namun beliau terkenal sebagai pelopor awal dalam menulis mengenai sistem ejaan Arab Melayu. Selain itu, antara tokoh awal lain yang mengusahakan sistem ejaan ini ialah Syeikh Ahmad Al-Fatani pada tahun 1288 H/1871 M. Walaupun sistem ejaan tersebut tidak tersebar secara meluas, namun sistem ini banyak digunakan untuk mentashih kitab-kitab Jawi yang diterbitkan di Asia Barat. Sedangkan di tanah Semenanjung adalah Zainal Abidin bin Ahmad dengan karyanya *Jawi Spelling* dan *Daftar Ejaan Melayu Jawi Rumi*. Selain itu juga dikenal nama Raja Haji Muhammad Tahir bil Mursyid Riau dengan karyanya *Rencana Melayu*.²³

Perkembangan tulisan beraksara Arab Melayu di Nusantara karena di dorong oleh semangat dan sebagai kesinambungan dari kerajaan Johor Riau yang telah banyak meninggalkan karya-karya bertulisan aksara Arab Melayu, di samping itu terkenal juga sebagai asal usulnya. Kemudian dikarenakan faktor geografi yang berdekatan dengan Singapura, maka hal tersebut juga telah memberi peluang kepada masyarakat di Nusantara untuk menerbitkan hasil pemulisan yang menggunakan aksara Arab Melayu. Sebab, Singapura para era 1890-an terkenal sebagai pusat penerbitan utama di Asia Tenggara. Banyak buku yang berhasil adalah berkisar mengenai persoalan tata bahasa Jawi bermula dengan *Bustan*

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

Alkatibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa oleh Raja Ali Haji, serta *Kitab Pimpinan Johor* oleh Ibrahim Munshi.²⁴

Kemampuan santri dalam menulis huruf Arab Melayu tidak semuanya bisa, banyak santri yang kurang bisa dalam menulis huruf Arab Melayu. Belum bisa menyambung dan merangkai hurufnya. Banyak santri yang masih bingung ketika menggabungkan hurufnya menjadi kalimat, hanya beberapa santri yang bisa. Adapun kemampuan santri dalam membaca dan memahami huruf Arab Melayu banyak juga yang masih belum bisa. Membaca terbata-bata, membaca dengan mengeja, dan masih bingung ketika membaca. Hanya beberapa santri yang sudah bisa membaca dan memahami Kitab Arab Melayu.

Belajar Kitab Arab Melayu dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Dayah Najmul Huda kecamatan Syamtalira Bayu, Aceh meliputi *pertama*, penerapan kosakata dalam belajar Kitab Arab Melayu dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Dayah Najmul Huda adalah untuk memudahkan santri dalam membaca dan menulis aksara Kitab Arab Melayu. *Kedua*, guru memilih strategi belajar membaca dalam pelajaran Kitab Arab Melayu karena strategi ini dapat memperlancar bacaan Kitab Arab Melayu.

PENUTUP

Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Apridani Niken Palupi, dkk., *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, Madiun : Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.

Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.

Achadiati Ikram, *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*, Disertasi, UI Press, Jakarta, 1980.

Achadiati Ikram, *Sastra Lama Sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976.

Annabel Teh Gallop, *The Legacy of Malay Letter*, Kuala Lumpur: The British Library dan Arkib Negara Malaysia, 1994.

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Chambert Loir dan Faturrahman, *Panduan Koleksi Naskah-naskah Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Effi Aswita Lubis, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.

²⁴ Muhammad Bukhari Lubis, *Tulisan Jawi Sehimunan Kajian*, (Shah Alam: Pusat Penerbitan Universiti, 2006), hal. 118

Ellya Roza, *Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual*, volume 13, nomor 1, 2011.

Harimukti Kridalaksana, *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Sinar Harapan, 1991.

Haji Abdullah Abdul Rahman, *Asia Tenggara Tradisional Politik dan Kebudayaan*, Singapura: Teks Publishing, 1985.

Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1991.

Ismail Hussein, *The Study of Traditional Malay Literature With a Selected Bibliography*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1989.